

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia (Ismail, 2001, hal.56). Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Ali, 1999, hal.2). Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam (Priatna & Tedi, 2004, hal. 1).

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat *Ilāhiyah* maupun yang bersifat *insāniyah*, ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap manusia lain melalui arah, proses, dan sistem pendidikan yang Islami pula. Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*long life of education*). Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kemutlakan dan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dalam hal ini Rupper C. Lodge dalam bukunya "*Phylosophi of Education*" mengatakan, "*Education is life, life is education*" (Zuhairini, 1991, hal. 10). Dengan demikian, pendidikan menurut Islam tidak lain adalah kehidupan itu sendiri, dan merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan ajaran Islam.

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat

melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran (Langgulung, 2003, hal. 16).

Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran (Harefa, 2000, hal. 37). Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai subyek didik. Keduanya adalah manusia yang sejajar dengan peranan yang berbeda. Pandangan guru tentang manusia termasuk dirinya sendiri sangat mempengaruhi sikap dari perilakunya dalam mengelola tugas-tugas kependidikan sehari-hari (Gulo, 2011, hal. 18).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Slameto, 2003, hal. 2). Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga didik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, membimbing dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui metode pembelajaran.

Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam pelaksanaannya sangat membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan pendidikan Islam yang diharapkan yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang selalu siap sedia untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka

akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga.

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, selain metode yang tepat guru juga diharapkan paham tentang pengertian strategi pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan penggunaan berbagai sumber daya (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran (Wena, 2011, hal. 2).

Penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah perkembangannya.

Untuk menciptakan relevansi terhadap pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan profil/karakteristik siswa dan karakteristik isi pembelajaran. Sebagai guru harus memahami profil siswa, seperti tingkat perkembangan siswa, gaya kognitifnya, kebiasaan belajarnya, dan sebagainya. Karena strategi atau metode yang sesuai tersebut, siswa akan merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu juga guru harus memahami karakteristik isi pembelajaran agar peserta didik lebih cepat memahami isi pembelajaran yang disampaikan (Wena, 2011, hal. 41).

Menurut fakta di lapangan, dalam penyelenggaraan pendidikan ditemukan beberapa masalah yang sangat kompleks. Jalan pemecahannya tidak hanya cukup didekati secara sains, tetapi juga secara filosofis. Sebagai contoh adalah persoalan

pembelajaran atau kegiatan belajar di kelas. Terkadang, saat pembelajaran dijumpai gejala yang tidak seimbang, di mana seorang guru sekedar menyampaikan bahan materi pembelajaran saja, tanpa dilandasi kesadaran ingin memahami kepada anak didik. Sehingga anak didik kurang respek dan tidak merespon dengan baik. Keadaan seperti itu harus segera diubah dengan pembelajaran yang mampu memberikan motivasi terhadap anak didik, sehingga metode pembelajaran yang konvensional dan hanya dikuasai guru tidak terjadi lagi. Mestinya dalam era informasi ini guru bukanlah satu-satunya sumber belajar (Syatra, 2013, hal. 82).

Cara mengubahnya adalah dengan mengubah paradigma mengajar menjadi membelajarkan anak didik, pengajaran menjadi pembelajaran, dan membuat anak didik belajar dengan guru sebagai fasilitator. Belajar tidak hanya dengan menonton, mendengar, melihat, menyalin, menghafal dan mengerjakan tugas. Akan tetapi belajar dengan cara mengembangkan potensi diri melalui penalaran, mencoba, eksplorasi, generalisasi, *inquiry*, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Guru adalah sosok panutan dan teladan dalam ilmu dan pribadi bagi anak didik di kelasnya. Guru adalah arsitek pelaksanaan kegiatan di kelas dengan rancangan pembelajaran yang terprogram dan tersusun secara rinci dan sistematis, yang dilengkapi dengan skenario pembelajaran. Dengan demikian, guru adalah sutradara setiap aktivitas anak didik dan anak didik sebagai pemainnya (Syatra, 2013, hal. 111).

Allah *Ta'ālā* menjelaskan dalam banyak ayat-Nya mengenai metode pembelajaran, di antaranya yang tertuang dalam al-Qur'an Surat Al-Nahl (16) ayat 125:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ لِلَّهِ ۖ وَالْمَسْجِدُ الَّتِي فِي بَيْتِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ قُلُوا لَهُمْ سَلَامًا ۚ ذَٰلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۚ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ وَآتِ الزَّكَاةَ وَارْزُقِ النَّاسَ بِرِزْقِهِ ۚ وَاتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Nahl [16]: 125).\*

---

\* Seluruh ayat al-Qur'an dan terjemahannya dalam tesis ini dikutip dari *al-Qur'an in Word* yang disesuaikan dengan al-Qur'an terjemahannya yang diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo. Selanjutnya kutipan ditulis dengan ringkasan seperti Q.S. Al-Nahl [16]: 125 berarti Qur'an Surat Al-Nahl nomor surat 16 ayat 125 dan seterusnya.

Ayat di atas menegaskan kepada para pendidik dalam memberikan pengajaran sebuah ilmu kepada peserta didik hendaknya memperhatikan situasi lingkungan dan kondisi peserta didik, serta memperhatikan metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran itu bisa diterima dengan tepat. Yaitu dengan jalan yang bijak dan pengajaran yang baik serta jika dibutuhkan untuk mendebat, maka debatlah dengan baik yaitu dengan ilmu dan dasar yang kuat.

Untuk itu sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkannya untuk memahami realitas diri, Tuhan dan alam semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya dalam lingkaran realitas itu (Nizar, 2002, hal. 67).

Salah satu alat pendidikan agama Islam yakni metode pendidikan agama Islam. Dengan menggunakan metode yang tepat maka ajaran-ajaran agama dapat diserap oleh anak didik dengan sebaik-baiknya. Metode yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Sebagai pendidik agama Islam maka kita perlu mengetahui metode-metode dalam pendidikan agama Islam.

Al-Qur'an sendiri banyak menawarkan berbagai metode dalam pendidikan agama Islam. Salah satu metodenya adalah metode *targīb* dan *tarhīb* yang akan diteliti pada tesis ini. Dengan melihat sejauh mana metode ini bisa efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sebenarnya semua metode yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah baik dan relevan, asalkan kita sebagai pendidik bisa memilih metode yang tepat disesuaikan dengan melihat materi yang akan diajarkan serta dengan melihat situasi dan kondisi dari peserta didik, baik pribadinya maupun lingkungannya.

Dalam rangka untuk membentuk insan-insan yang taat kepada Allah *Ta'ālā*, maka ditanamkan rasa dan sikap taat beribadah sedini mungkin kepada anak atau peserta didik, serta berbagai upaya yang harus dilakukan dalam bidang

pendidikan. Sedangkan untuk menuju tujuan pendidikan yang diharapkan, di mana menempati tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam yaitu: menjadikan manusia yang paling bertaqwa semata-mata untuk beribadah kepada-Nya (Achmadi, 1992, hal. 63).

Sementara dari kenyataan yang ada, banyak siswa atau peserta didik yang sering meninggalkan salat lima waktu baik salat *zuhūr* yang diwajibkan di sekolah maupun salat yang lainnya di rumah. Tidak sedikit siswa laki-laki yang membolos sekolah sebelum jam pelajaran selesai. Mereka lebih senang berlarian di sawah, loncat pagar sekolah, berlarian di jalan raya, bahkan ngumpet di gudang dan WC hanya karena enggan dan tidak mau mengerjakan salat *zuhūr* di sekolah. Selain itu juga banyak siswa perempuan yang sebenarnya suci tidak sedang halangan, karena tidak membawa mukena mereka mengaku sedang halangan atau belum suci. Mereka enggan mengerjakan salat *zuhūr*, salat *duḥā* dan membaca Al-Qur'an di pagi harinya. Semua itu mereka lakukan seperti tanpa beban dan dosa. Hal ini dibuktikan dari absensi kehadiran salat *zuhūr* siswa kelas 7 di bulan April 2015.

**Tabel 1.1**  
Prosentase kehadiran salat *zuhūr* siswa kelas 7 SMPN 2 Lelea

Kelas	PUTRA	PUTRI
7A	91 %	98 %
7B	88 %	97 %
7C	89 %	95 %
7D	86 %	95 %
7E	89 %	97 %
7F	82 %	98 %
7G	85 %	95 %
7H	87 %	97 %

Sumber : Absensi salat *zuhūr* siswa SMP Negeri 2 Lelea Indramayu

Kejadian semacam itu juga terjadi pada ibadah-ibadah lainnya. bahkan ketika di bulan suci Ramadan, tak sedikit siswa yang berbuka puasa tanpa alasan *syar'ī* yang dibenarkan. Hanya dengan alasan lelah dan cape kemudian mereka tidak berpuasa. Padahal seusia siswa SMP sudah masuk dalam *taklīf* (*balīg*) di mana semua kewajiban beribadah sudah mulai diperhitungkan dengan benar. Hal itu terjadi karena kurangnya kesadaran mereka dalam beragama dan tidak adanya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya untuk beribadah kepada Allah *Ta'ālā*.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ternyata siswa yang banyak meninggalkan salat lima waktu, salat *ḍuḥā*, puasa di bulan Ramadan dan ibadah-ibadah yang lainnya itu adalah siswa-siswi yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan keberadaan anaknya. Terlebih lagi masalah urusan agama anaknya. Hal itu banyak terjadi karena orang tua mereka cerai, sementara anaknya tinggal dengan neneknya. Mereka kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Ada juga dikarenakan orang tua mereka yang sibuk dengan bisnisnya atau pekerjaannya, sehingga mereka terabaikan dan mencari perhatian di luar orang tuanya. Mereka jauh dari pengawasan orang tua, sementara itu orang tua terkadang menyerahkan segalanya kepada pihak sekolah, tanpa diimbangi dengan pengawasan dari orang tua mereka.

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mengarahkan dan membimbing siswa-siswinya agar taat beribadah kepada Allah baik di sekolah maupun di rumah dengan menerapkan metode pengajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik harus memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sehingga pada saat menjalankan tugasnya guru diharapkan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Di sekolah, kami para pendidik sering menjumpai masalah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Sementara itu guru harus menangani masalah-masalah ini dengan bijaksana. Kami pernah mendengar keluhan beberapa guru bahwa siswanya tidak juga berhenti menyontek dan berkelahi, padahal sering diberi hukuman. Selain itu juga dijumpai kenakalan lain seperti tawuran, keterlibatan dengan narkoba maupun aktivitas seksual dini. Hal-hal tersebut umumnya menjadikan siswa sebagai obyek dari tindakan afirmatif atau tindakan tegas dari sekolah melalui guru.

Kenyataan yang dihadapi oleh para pendidik sekarang terasa menyedihkan, katakanlah serba salah. Anak didik diperlakukan dengan cara halus

mereka tidak mengerti, apalagi diperlakukan dengan cara kasar, kadang-kadang berakibat fatal. Keserbasalahan pendidik inilah yang sering menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam mendidik, lebih-lebih sikap kasar (menghukum) yang terkadang menimbulkan terjadinya kesalahan menghukum dan dapat berakibat negatif, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik sendiri, seperti adanya unsur balas dendam, merendahkan citra, wibawa dan martabat pendidik sendiri.

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniah terhadap peserta didik dewasa ini, menurut Qomari Anwar sangat terkait dengan dua faktor penting, di samping tentu saja banyak faktor-faktor lain. Kedua faktor tersebut adalah mentalitas pendidik dan metode pendidikan. Terkait dengan hal terakhir yang disebutkan, menurut Al-Naḥlawī dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebenarnya terdapat berbagai metode pendidikan yang bisa menyentuh perasaan dan membangkitkan semangat keagamaan. Satu di antara metode-metode tersebut adalah metode *targīb* dan *tarhīb* (Anwar, 2003, hlm. 42).

Metode pembelajaran *targīb* dan *tarhīb* (pemberian motivasi pahala dan ancaman hukuman *Ilāhiyah* dan alamiah) akan lebih efektif dalam menanamkan karakter taat dalam beribadah. *Targīb* adalah janji Allah yang disertai dengan bujukan agar membuat pelakunya termotivasi untuk melakukannya. Bujukan yang dimaksud adalah bagaimana kesenangan dunia dan akhirat diperoleh akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *tarhīb* adalah ancaman dengan siksaan yang membuat pelakunya jera dan meninggalkan kesalahan dan dosa serta tidak mengulangnya lagi. Ancaman yang dimaksud adalah kerugian dunia dan akhirat akibat melakukan suatu larangan Allah atau mengabaikan kewajiban-Nya.

Dari latar belakang penelitian inilah tesis ini dibuat, karena akan meneliti bagaimana efektifitas metode *targīb* dan *tarhīb* dalam pembelajaran PAI di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah salat peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Efektivitas Metode *Targīb* dan *Tarhīb* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Ketaatan Ibadah Salat (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Lelea Kabupaten Indramayu)”**



## B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengukuran efektivitas penggunaan metode *targīb* dan *tarhīb* dalam pembelajaran PAI di sekolah, sehingga siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 2 Lelea selain menguasai konsep tentang ibadah salat, mereka juga dapat memotivasi diri dan istiqamah untuk meningkatkan ketaatan mereka dalam ibadah salat.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut: “Seberapa besar tingkat efektivitas metode *targīb* dan *tarhīb* dalam pembelajaran PAI sehingga siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 2 Lelea menjadi lebih taat dalam beribadah salat?”.

Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal ketaatan ibadah salat siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lelea dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana gambaran metode *targīb* dan *tarhīb*, langkah-langkahnya, serta dampak intruksional dan dampak penyerta dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Lelea?
3. Seberapa besar tingkat efektivitas metode *targīb* dan *tarhīb* dalam meningkatkan ketaatan ibadah salat siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lelea?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang efektivitas penerapan metode *targīb* dan *tarhīb* dalam pembelajaran PAI sehingga siswa-siswi SMP Negeri 2 Lelea khususnya siswa kelas VII menjadi lebih taat dan istiqamah dalam menunaikan ibadah salatnya, baik salat wajib maupun salat sunah.

Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi awal ketaatan ibadah salat siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lelea dalam pembelajaran PAI.

2. Untuk mengetahui gambaran metode *targīb* dan *tarhīb*, langkah-langkahnya, serta dampak intruksional dan dampak penyerta dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan ketaatan ibadah salat siswa di SMP Negeri 2 Lelea.
3. Untuk mengetahui efektivitas metode *targīb* dan *tarhīb* dalam meningkatkan ketaatan ibadah salat siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Lelea.

#### **D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memperkaya teori-teori pendidikan, khususnya memperkaya model-model mengajar *qurānī* dengan tersusunnya desain model pembelajaran *targīb* dan *tarhīb* untuk meningkatkan ketaatan beribadah salat siswa.
- b. Dapat memberikan sumbangan inovasi terhadap lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan kualitas sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya melalui penerapan metode *targīb* dan *tarhīb* kepada peserta didiknya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bidang Pendidikan**

Memberikan gambaran kepada berbagai sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadikan perubahan yang signifikan bagi peserta didik ke arah yang lebih baik.

###### **b. Prodi Pendidikan Agama Islam**

Memberikan informasi yang lengkap tentang gambaran kompetensi guru agama Islam di berbagai lembaga pendidikan agama sebagai acuan untuk mempersiapkan “calon pendidik” yang berkualitas dan memiliki kompetensi mengajar dalam melaksanakan tujuan pendidikan.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan tesis ini dikemas menjadi lima bab, yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Yang memuat tentang latar belakang munculnya permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/ sigifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

**Wawan Purwanto, 2015**

**EFEKTIVITAS METODE TARGĪB DAN TARHĪB DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KETAATAN IBADAH SALAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II Kajian Pustaka/ Landasan Teoritis. Berbicara tentang konsep metode pembelajaran *targīb* dan *tarhīb*, pembelajaran PAI dan ibadah salat.

Bab III Metode Penelitian. Berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Merupakan deskripsi hasil penelitian yang memuat efektivitas metode pembelajaran *targīb* *tarhīb* dan metode konvensional dalam meningkatkan ketaatan ibadah salat siswa serta pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta simpulan dan saran.